

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya belajar merupakan usaha secara sadar yang dilakukan peserta didik untuk mempersiapkan dirinya guna meningkatkan kualitas hidupnya. Belajar berarti upaya untuk memperoleh suatu perubahan melalui latihan dan pengalaman, namun perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak termasuk hasil belajar. Belajar juga merupakan proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Begitu banyak ilmu pengetahuan di dunia ini sehingga menyebabkan manusia berlomba untuk lebih banyak tahu dengan lebih banyak lagi belajar.

Proses belajar dimulai dari ketika seorang anak dilahirkan di dalam sebuah keluarga, keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pelajaran. Banyak hal yang dapat dipelajari seorang anak di keluarga sampai memperoleh kepandaian-kepandaian yang bersifat jasmaniah, seperti : merangkak, duduk, berjalan, berlari, makan, dan lain-lain. Begitu juga dengan kepandaian yang bersifat rohaniah, sejak anak lahir orangtua akan menuntun anaknya untuk mengikuti ajaran-ajaran agama yang dianut orang tuanya dan berusaha menjadikannya menjadi anak yang baik dan penurut. Orang tua selalu mendukung dan memotivasi anaknya untuk melakukan hal-hal yang terbaik guna mengembangkan kepandaian anak baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah.

Selain keluarga, anak juga dapat memperoleh pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sekolah adalah tempat untuk belajar, belajar berbagai macam mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial. Sekolah juga merupakan tempat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah yang berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan dan undang-undang dari pemerintah. Dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA / SMK dan sampai perguruan tinggi, namun lembaga untuk sarana belajar bukan hanya lembaga pendidikan formal, namun ada yang dinamakan lembaga pendidikan nonformal, yaitu lembaga yang didirikan oleh pihak swasta. Contohnya Bimbel (Bimbingan Belajar).

Pendidikan yang berkualitas atau bermutu tercipta dari bagaimana pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan sebuah sekolah dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi sarana bagi peserta didik dalam memperoleh pembelajaran didukung oleh beberapa komponen diantaranya fasilitas yang disediakan sekolah dan guru yang mengajar. Kerap sekali yang menjadi hambatan ketika guru mengajar yaitu ada tidaknya alat-alat yang mendukung dalam pembelajaran. Guru yang mengajar juga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan sekolah. Tidak semua guru memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk bisa memberi pelajaran kepada siswa, dan tidak semua guru menguasai setiap materi yang terdapat didalam pelajaran yang ia ajarkan, namun yang membuat guru berhasil dalam mengajar ialah cara mengajarnya. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran berperan penting.

Guru tentu merupakan pengajar suatu ilmu. Pada umumnya guru bukan hanya mengajar, melainkan mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik. Akuntansi salah satu dasar keilmuan yang berperan membangkitkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Selain itu akuntansi juga merupakan salah satu mata pelajaran yang tergolong sulit jika tidak ditangani dengan benar, karena dalam pembelajaran akuntansi siswa dituntut teliti dalam setiap perhitungannya. Oleh karena itu, jika pada saat pembelajaran akuntansi tersebut diterapkan kurang bervariasi dan masih saja menggunakan metode-metode pengajaran konvensional akan menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa hal tersebut akan berdampak pada kurangnya aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar akuntansi siswa pun akan ikut rendah.

Untuk itu Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran dapat mendorong keberhasilan dalam proses belajar mengajar sehingga apa yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran akan lebih maksimal. Pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada guru yang masih melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada dirinya dari pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah, jam belajar yang akan memakan waktu banyak jika menerapkan banyak model menjadi beberapa kendala serta pertimbangan untuk guru menerapkan model pembelajaran. Sehingga guru hanya menggunakan model pembelajaran yang hanya berpusat padanya.

Dari hal tersebut tentu tidak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, yang mengakibatkan siswa

akan menjadi pasif dan hanya menunggu informasi dari guru. Hal ini akan terlihat jelas saat pembelajaran hanya berpusat pada guru maka peserta didik akan pasif, siswa hanya diam dan mendengar apa yang disampaikan. Kondisi seperti ini akan membuat suasana pembelajaran bosan hingga terkadang membuat siswa ingin cepat-cepat mengakhiri proses pembelajaran. Tentu hal ini disebabkan gaya pembelajaran yang hanya bersifat satu arah. Siswa yang ingin mengeluarkan pendapatnya akan ragu untuk mengeluarkan pendapatnya karena takut salah. Kondisi ini jelas akan menggambarkan aktivitas belajar siswa akan pasif. Dengan kondisi siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran akuntansi, tentu akan membuat siswa sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Hal ini akan terlihat saat guru memberi soal tes/ ulangan, dimana siswa akan sulit menjawab pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa. Jelas hal ini terjadi karena siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru saat proses belajar berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya aktivitas belajar siswa di kelas tentu akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi akuntansi yang mengajar di SMA Perguruan Kristen Hosana Medan diketahui bahwa hasil belajar akuntansi siswa masih rendah, dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran masih bersifat satu arah, yaitu berpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan pelajaran, siswa tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya sehingga siswa lebih banyak pasif dalam belajar

sehingga menyebabkan para siswa tidak tuntas dalam belajar. Berikut rata-rata ulangan harian siswa kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan:

Tabel 1.1

Persentase Ketuntasan Siswa Kelas XI-IPS SMA Methodist-7 Medan

Kelas	Jumlah Siswa	Ulangan Harian			Rata-rata
		I	II	III	
XI IPS-1	24 orang	37,23%	40,65%	46,20%	41,36%

Sumber: Olahan Penelitian

Dari data diatas, terlihat bahwa nilai ulangan siswa kelas XI I IPS SMA Perguruan Kristen HosanaMedan masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan nilai siswa yang hanya mencapai 41,36%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 58,64%. Terlihat jelas tidak sampai 50% dari jumlah siswa 24 orang yang lulus pada mata pelajaran akuntansi. Untuk itu perlu adanya perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Slameto (2013:54) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi belajar siswa salah satunya ialah individu siswa itu sendiri, kurangnya aktivitas belajar dan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa dipengaruhi oleh kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan diatas seperti menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) untuk merangsang dan menciptakan strategi yang sangat bervariasi dalam mengajar. Suprijono (2014:89; 109)“Salah satu model pembelajaran yang

aktif, inovatif, kreatif, efektif, yaitu model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick*”.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keaktifan masing-masing siswa saat pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajarnya. Dalam buku Istarani (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran *jigsaw* melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran, sedangkan model pembelajaran *talking stick* membuat siswa akan lebih mudah memahami materi. Jadi, dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* dapat membantu siswa untuk memahami dan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya dengan berbicara di depan kelas yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI-IPS di SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?
2. Bagaimana penerapan metode *jigsaw* dan *talking stick* dalam pembelajaran akuntansi di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?
3. Apakah metode belajar *jigsaw* dan *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar di Kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?
4. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan metode *jigsaw* dan *talking stick* di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?
5. Bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode *jigsaw* dan *talking stick* dalam pembelajaran akuntansi di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?
6. Apa kendala yang dihadapi peneliti dalam menerapkan metode belajar *jigsaw* dan *talking stick* dalam pembelajaran di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?

1.3 Rumusan Masalah

Menurut Arikunto (2015:64) mengatakan “bahwa rumusan masalah penelitian ialah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk dicari jawabannya melalui penelitian, yang dituliskan dalam kalimat tanya yang nantinya jawabannya ada di bab v, yaitu simpulan”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas belajar meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?
2. Apakah hasil belajar meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran *jigsaw* dan *talking stick* dalam pembelajaran akuntansi di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dan *talking stick* di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan

1.5 Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu penerapan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick*. Model pembelajaran *Jigsaw* memperhatikan bagaimana siswa aktif, memotivasi diri dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model ini siswa bekerjasama secara kelompok dimana setiap siswa dibagi 5 atau 6 orang secara heterogen dan dikelompokkan untuk mempelajari satu bab pelajaran.

Sedangkan model pembelajaran *Talking Stick* ini membuat siswa lebih aktif, dimana setiap siswa harus mempersiapkan diri memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Setiap siswa yang mendapat tongkat maka dia berhak untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Talking Stick termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Jigsaw* sangat cocok diterapkan untuk melatih keberanian siswa berbicara dalam kelas, pembelajaran ini sangat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Model *Jigsaw* dan *Talking Stick* merupakan suatu kolaborasi model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk pelajaran akuntansi. Hal ini didasari karena belajar akuntansi yang sangat membutuhkan kerjasama dalam kelompok untuk membuat jawaban yang tepat. Dengan demikian siswa dengan sendirinya akan aktif dalam mencari pemecahan masalah dari soal-soal yang diberikan guru dan akan dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar siswa. Dengan siswa berusaha sendiri memecahkan masalah dari materi yang akan diberikan guru akan memberi pengalaman tersendiri bagi siswa dalam mengingat pelajaran dan mengukur tingkat pengetahuan siswa.

Dengan model yang bervariasi dan efektif siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga aktifitas belajar dan hasil belajarnya pun diharapkan dapat meningkat. Dari uraian di atas maka pemecahan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah dengan penerapan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan

Talking Stick diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ditetapkan, maka penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini:

1. Sebagai acuan bagi peneliti sebagai calon guru dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
2. Sebagai bahan informasi guru akuntansi di SMA Perguruan Kristen Hosana Medan untuk mengetahui sejauh mana penerapan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) UNIVERSITAS HKBP NOMENSEN Medan dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

Secara sederhana penerapan dapat diartikan implementasi atau pelaksanaan. Pada umumnya penerapan dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan terhadap rencana/kegiatan yang telah disusun. Dalam penelitian tindakan, termasuk PTK, kajian pustaka tersebut selain mencari dukungan untuk setiap variabel, yang dalam hal ini objek penelitian atau objek tindakan (*what*), subjek tindakan (*who*), dan model tindakan (*how*), peneliti juga harus mengkaitkan antara objek penelitian atau objek tindakan (*what*) dengan model tindakan (*how*). Dengan demikian, apa yang menjadi kajian pustaka ini sudah lebih terarah dibandingkan dengan penelitian jenis lain.

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa melibatkan siswa secara aktif adalah tipe *Jigsaw*.

Fathurrohman (2015: 63) “pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”.

Model pembelajaran dengan melalui pendekatan *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk membangkitkan keinginan belajar yang kuat untuk menemukan

konsep secara sistematis dengan melibatkan berbagai potensi berupa peningkatan motivasi belajar, percepatan belajar melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi semua siswa untuk menemukan inspirasi secara alami dalam kegiatan belajarnya.

Model pembelajaran tipe *jigsaw* ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Pembelajaran dengan metode *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya. Dimana guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari.

Misalnya, topik yang disajikan adalah metode penelitian sejarah, Karena topik ini terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok

heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok- kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal). Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik akan menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap orang dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.

Sesiberikutnya, membentuk *expert teams* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, maka aturlah sedemikian rupa terpenting adalah disetiap kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut. Dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh yaitu merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi di kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota- anggota yang berasal dari kelompok heuristik, berkumpul kembali ke kelompoknya yaitu kelompok heuristik, dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal

berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil diskusi dari kelompok ahli. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa tipe *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Menurut Istarani (2012:27) langkah-langkah penerapan pembelajaran *jigsaw* :

1. Peserta didik dikelompokkan kedalam \pm 4 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru member evaluasi.

8. Penutup



Gambar 2.1 Desain Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Sumber: istarani

Zaini (dalam Istarani, 2012:27-28) mengungkapkan bahwa model *jigsaw* menjadi cara efektif dalam mencapai hasil belajar akademik maupun sosial, dan secara khusus bermakna dalam keadaan seperti berikut:

1. Ketika kita ingin menekankan pentingnya belajar kolektif .
2. Ketika kita ingin siswa menukar ide dan melihat bahwa mereka dapat belajar dari yang satu dengan yang lain dan saling membantu.
3. Ketika kita ingin mendorong dan mengembangkan kerjasama antara siswa dan membangun rasa hormat antar siswa yang pintar dengan yang lemah, khususnya dalam membagi kelas secara kultur dan dalam kelas termasuk siswa yang cacat.
4. Ketika kita ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
5. Ketika ingin meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi melalui eksplorasi.
6. Ketika kita ingin meningkatkan percaya diri siswa dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan individual.

Yamin (dalam Istarani 2012:28-29) menyebutkan keuntungan penggunaan model *jigsaw* dalam proses belajar mengajar :

1. Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya kepada kemampuan diri sendiri untuk berfikir mencari informasi dari sumber lainnya, dan belajar dari siswa lain.
2. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dan menerima perbedaan ini.
4. Suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, interpersolan positif antar siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
6. Suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
7. Mendorong siswa yang lemah untuk berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi jelas- jelas dalam pemahamannya.
8. Interaksi yang terjadi selama belajar kelompok membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.

9. Dapat memberi kesempatan pada para siswa belajar mengajarkan keterampilan diskusi.
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
11. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
12. Menghargai ide orang yang dirasa lebih baik.
13. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Menurut Istarani (2012:29-30) beberapa keterbatasan model *jigsaw* :

1. Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
2. Tidak semua secara otomatis memahami dan menerima filosofi *jigsaw*. Guru banyak terista waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
3. Penggunaan model *jigsaw* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghasilkan waktu menghitung hasil prestasi grup.
4. Meskipun kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karena latar belakang berbeda.
5. Sulit membentuk kelompok yang sulit yang dapat dapat bekerjasama dengan harmonis. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini sangat membangun keaktifan siswa didalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tentu terdapat komponen pembelajaran *jigsaw*, menurut Istarani (2012:30-31) ada beberapa komponen dasar pembelajaran *jigsaw*. Komponen- komponen ini membedakan antara pembelajaran dengan kegiatan kelompok yang biasa, antara lain:

1. Dalam pembelajaran *jigsaw*, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.
2. Kelompok pembelajaran *jigsaw* seharusnya heterogen.
3. Aktivitas- aktivitas pembelajaran *jigsaw* perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa berkontribusi kepada kelompok dapat dinilai atas dasar kinerja.
4. Tim pembelajaran *jigsaw* perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa model *jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukannya, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, dengan mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk aktivitasnya dalam

proses belajar. Hal ini karena siswa dibagi ke dalam kelompok asal dimana setiap siswa menerima topik masalah yang berbeda-beda. Kemudian siswa dengan topik masalah yang sama membentuk kelompok kecil untuk membahas dan memecahkan masalah dalam topik mereka.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Talking stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Ada empat elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual; dan (4) keterampilan menjalin hubungan interpersonal.

Istarani (2012:89) bahwa “Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”.

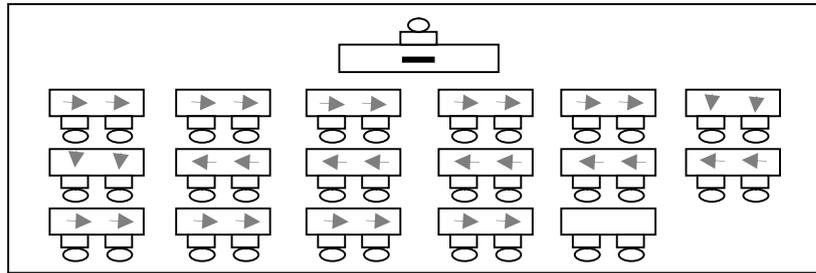
Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *talking stick* adalah metode pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk permainan dengan menggunakan tongkat yang bertujuan mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat.

Istarani (2012:89) menuliskan beberapa langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.
- c) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.

- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya samapi sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberikan kesimpulan.
- f) Evaluasi.
- g) Penutup.

Metode mengajar yang dapat dilakukan oleh guru antara lain tanya jawab dan presentasi kelompok untuk mengemukakan pendapat atau gagasan. Kegiatan tanya jawab ditujukan kepada siswa yang mendapatkan giliran menerima tongkat. Kegiatan ini dilakukan sampai sebagian besar siswa mendapat giliran



Gambar 2.2 Desain Metode Pembelajaran *Talking Stick* dengan Metode Tanya Jawab

Sumber : Istarani

Menurut Istarani (2012:90) kelebihan dari metode pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

- a) Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru.
- b) Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia memberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.
- c) Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
- d) Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut.
- e) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Adapun kelemahan dalam penggunaan metode pembelajaran *talking stick* menurut Istarani (2012:90-91) sebagai berikut :

- a) Kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar
- b) Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.

- c) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

Menurut Suprijono (2014:109), “dalam penerapan talking stick peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pembelajaran”.

Metode *Talking Stick* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat. Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa lain. Siapa yang memegang tongkat, wajib menjawab pertanyaan guru. Dalam penelitian ini, siswa wajib menjawab pertanyaan dari guru dan memainkan irama yang diberikan kepadanya. Pembelajaran didalam kelas cocok diterapkan model *Talking Stick* untuk dapat melatih keberanian siswa. Pembelajaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif. Berikut Tabel Prosedur kegiatan metode pembelajaran *Talking Stick* :

Tabel 2.1 Prosedur Kegiatan Metode *Talking Stick*

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Pengelompokan	Membagi siswa dalam 4-6 orang tiap kelompok.	Duduk sesuai kelompoknya masing-masing.
Tahap 2 Penyajian Materi	Menjelaskan atau menyajikan materi yang akan dipelajari	Mendengar dan memahami penjelasan dari guru

Tahap 3 Penugasan Berkelompok	Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memahami materi pelajaran dengan berdiskusi dengan teman kelompok	Melakukan diskusi dengan kelompok untuk dapat memahami materi yang sedang dipelajari
Tahap 4 Pemberian Tongkat	Memberikan tongkat kepada siswa.	Siswa yang memegang tongkat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
Tahap 5 Penutup	Memberikan penilaian, membuat kesimpulan dan evaluasi.	Menerima penilaian dari guru, per individu dan berkelompok.

Sumber : Olahan Penelitian

Dengan adanya langkah-langkah ini diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif didalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau mencari solusi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode ini memprioritaskan pada kerja sama antar siswa seperti berpikir bersama untuk membahas masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh guru, memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengutarakan pendapat dan ide-ide yang kreatif serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari uraian diatas, metode pembelajaran *Talking Stick* bisa memberikan perubahan yang positif kepada siswa dalam menerima materi ajar dan bekerja sama dalam menghadapi masalah pada saat belajar sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengutarakan pendapatnya dalam kelompok agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas peneliti

menyimpulkan bahwa metode *talking stick* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

2.1.3 Kolaborasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *Talking Stick*

Model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa saling aktif dan mengajari di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran kelompok yang diawali guru memberikan tongkat kepada siswa secara bergilir antar siswa dimana siswa yang menerima tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan. Dari beberapa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *talking stick*, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kolaborasi model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Guru membuka kegiatan pembelajaran

Guru member salam pembuka kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran

2. Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan- kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan *talking stick*

3. Guru menyiapkan sebuah tongkat
4. Guru memberikan materi pelajaran. Dalam hal ini, materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
5. Guru membentuk kelompok
6. Diskusi kelompok, didalam kelompok asal ini masing-masing siswa mendapat wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada didalamnya. Dan didalam kelompok ahli bertemunya siswa-siswa yang memiliki wacana yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
7. Guru menugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami wacana atau tugas yang telah dipersiapkan guru, apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing- masing siswa kembali ke kelompok awal, dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami.
8. Guru menyuruh seluruh siswa kembali ke bangku masing- masing (tidak lagi di dalam kelompok)
9. Guru membuat soal kuis dengan bantuan tongkat

Kuis ini dilakukan untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan kelompok. Guru meminta siswa untuk menutup bukunya masing-masing dan guru member soal kuis dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

10. Guru menutup kegiatan pembelajaran

Sebelum menutup pembelajaran, guru memberi kesimpulan atas materi yang telah dipelajari dan manfaat dari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *talking stick*

Kolaborasi model pembelajaran ini membuat aktif semua siswa sehingga akan berdampak pada keaktifan siswa dikelas dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa juga nantinya. Dalam hal ini jelas akan diketahui apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Sebab sebelum guru akan menarik kesimpulan telah dilakukan test kemampuan atau tanya jawab dari materi yang telah dipaparkan. Tidak itu saja guru juga melakukan evaluasi sehingga mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran. Test ini juga bersifat acak, sehingga semua siswa nantinya akan melakukan persiapan agar bisa menjawab test yang diberikan guru. Oleh sebab itulah, dikarenakan adanya kolaborasi model pembelajaran yang nantinya menuntut siswa agar aktif dan membangun siswa untuk bertanggung jawab akan materi yang mereka dapatkan.

Sehingga ketika hal ini terjadi, maka aktifitas siswa-siswi dikelas akan aktif dan baik. Sejalan dengan hal itu dengan meningkatnya aktivitas pembelajaran di kelas maka hasil belajar siswa pun akan meningkat. Disebabkan suasana belajar dikelas yang tidak membosankan yang membuat siswa akan tidak bosan belajar dikelas. Oleh sebab itulah saya mengajukan judul ini sebab saya merasa tertarik bahwa dengan penerapan kolaborasi model pembelajaran ini benar-benar mampu membuktikan bahwa kolaborasi ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa-siswi dengan baik. Karena jika model pembelajaran yang

diterapkan dikelas menarik, tidak membosankan, dan menuntut siswa untuk aktif maka aktivitas pembelajaran dikelas pun akan baik sehingga daya tarik siswa untuk belajar terus tumbuh sejalan dengan itu maka hasil belajar siswa pun akan berpengaruh baik.

2.1.4 Aktivitas Belajar

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik yang terjadi dalam suatu aktivitas yang disebut dengan proses belajar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, sebenarnya siswa sudah banyak dilibatkan dengan akademik aktivitas siswa di dalam kelas. Siswa dituntut mendengarkan, memperhatikan, dan mencerna materi pelajaran yang disampaikan guru. Serta siswa diharapkan aktif berinteraksi dan menanyakan yang belum jelas kepada guru.

Masjudin dan Hayatunnupus, (14: 2017) dalam proses belajar mengajar “guru sangat berperan dalam aktivitas belajarsiswa karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”. Aktivitas belajar dapat melibatkan aktivitas fisik dan aktivitas mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas ini saling terkait. Sebagai contoh yaitu siswa sedang belajar dengan membaca. Secara fisik terlihat bahwa siswa itu sedang membaca menghadapi suatu buku, tapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibacanya. Kalau sudah demikian, maka belajar sudah barang tentu tidak berlangsung optimal. Begitu pula sebaliknya jika hanya mentalnya saja melakukan aktivitas. Misalnya ada siswa berpikir tentang sesuatu, tentang ide tetapi tidak

dituangkan dalam aktivitas fisik berupa menulis, maka ide ataupun pemikirannya itu akan sia-sia.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:114) “setiap pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau siswa”. Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan. Sedangkan kegiatan psikis mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:115) “pelibatan intelektual- emosional/ fisik siswa serta optimalisasi pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai”.

Aktivitas belajar tidak terlepas dari yang namanya konsep belajar. Dimana konsep belajar menekankan bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari peserta didik yang belajar. Dengan demikian, dalam belajar orang tidak mungkin melimpahkan tugas-tugas belajarnya kepada orang lain. Orang yang belajar adalah orang-orang yang mengalami sendiri proses belajar. Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses

pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan, bahwa aktivitas belajar siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Aktivitas yang ditekankan disini adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Sebab aktivitas memiliki hubungan yang searah dengan hasil belajar, dimana apabila aktivitas siswa meningkat dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Maka dari itu guru hendaknya mampu merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.

2.1.5 Hasil Belajar Akuntansi

Menurut Hamalik (2014: 88) “hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi- situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi- situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat”.

Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah lakunya yaitu sebagai hasil belajar yang dilakukannya. Tinggi rendahnya kualitas suatu model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa dan juga dapat dilihat dari cara belajar siswa tersebut. Jika faktor ini dapat diatasi kemungkinan keberhasilan siswa semakin baik khususnya hasil belajar.

Puncak dari proses belajar adalah hasil belajar. Hasil akhir dari suatu proses pembelajaran adalah untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Sebab belajar merupakan kegiatan bekerja yang harus mendapatkan suatu perubahan dari hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan untuk memecahkan setiap masalah. Hasil belajar itu sendiri melukiskan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil ini dapat dilakukan dengan memberikan tes ataupun non tes kepada siswa, sehingga pada akhirnya terlihat bagaimana hasil belajar siswa.

Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Wikipedia dalam Makmun, 2013:6 pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Kemudian beberapa pakar di bidang ilmu tentang belajar juga mengemukakan pemahaman tentang belajar. Dalam Makmun (2013:4) definisi belajar dikemukakan beberapa pakar yaitu:

- a. Muhibbin berpendapat bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
- b. Menurut Winkel belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.
- c. Irwanto juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang terampil menjadi terampil. Sehingga semua proses yang terjadi merupakan perubahan ke arah yang lebih baik dan akan menjadi sesuatu yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut Slameto (2013:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: “1) Faktor Intern, 2) Faktor Ekstern”.

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang terdiri dari tiga faktor yaitu :

1. Faktor Jasmaniah, faktor ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologi, faktor ini pada umumnya dipandang lebih esensial yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Dimana kelelahan jasmani dilihat dari lemah lunglai tubuh dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dari kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk belajar hilang.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang terdiri dari tiga faktor yaitu:

1. Faktor keluarga, dimana keluarga dapat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar. Siswa akan menerima pengaruh berupa bagaimana cara mendidik anak, relasi yang baik antara anggota keluarga, suasana di dalam rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor sekolah, dimana sekolah akan mempengaruhi baik tidaknya siswa dalam kegiatan belajarnya yang dilihat dari metode guru dalam mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan sekolah, dan tugas yang diberikan.

3. Faktor masyarakat, dimana siswa berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini yang mempengaruhi kegiatan belajar dalam lingkungan dengan dipengaruhi media massa, teman bermain, dan bentuk kehidupan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut diatas dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Jika faktor-faktor tersebut dapat diminimalkan dan dikontrol sebaik mungkin, maka segala usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran akan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Hasil belajar tidak terlepas dari yang namanya evaluasi. Evaluasi dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sekaligus. Evaluasi juga merupakan salah satu komponen system pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/ proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi (baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran) merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:190) menyatakan, “evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa”.

Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat

keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Sebagai upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah- ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklarifikasikan menjadi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.

Menurut Suprijono (2014:135) “asemen kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan”.

Assesmen kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Hasil belajar berfungsi mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan. Dalam hal ini memantau kemajuan, dan mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat untuk suatu kegiatan pembelajaran. Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2013:202) taksonomi penggolongan tujuan ranah kognitif mengemukakan adanya beberapa kelas/ tingkat yakni :

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan, dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip- prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/ mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
3. Penggunaan / penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/ atau situasi baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur- unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3-4), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik/ hasil belajar peserta didik. Dimana evaluasi merupakan kemampuan menilai isi pelajaran. Dan hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan

untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Proses akuntansi dapat dikatakan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi ekonomi bagi para pemakai informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah perubahan kemampuan yang diperoleh siswa dari proses belajar akuntansi melalui evaluasi. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akuntansi tetapi juga cakap dan terampil dalam melihat, menganalisis, dan memecahkan soal-soal akuntansi, melalui kegiatan belajar sesuai dengan standard kompetensi yang dicapai yang dapat dilihat melalui nilai angka dari tes belajar yang diberikan guru.

Jadi belajar akuntansi merupakan suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk memperdalam penugasan siswa dalam bidang akuntansi melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa ini adalah pengertian Akuntansi (dalam Dwi Sapto, 2014:38):

1. Menurut Buku *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.

2. Menurut American Institute of Certified Public Accounts (AICPA) akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi, serta kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.
3. Menurut American Accounting Association (AAA) akuntansi merupakan proses identifikasi pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi, untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh pemakai informasi tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka proses akuntansi dapat dikatakan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi ekonomi bagi para pemakai informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah perubahan kemampuan yang diperoleh siswa dari proses belajar akuntansi melalui evaluasi. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran akuntansi tetapi juga cakap dan terampil dalam melihat, menganalisis, dan memecahkan soal-soal akuntansi.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Nama	Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
Thayyibah	2013	Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dari hasil belajar	Dari hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil aktivitas siswa pada siklus I

		<p>akuntansi siswa kelas XI-IPS 1 SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019</p>	<p>yaitu 15% siswa tergolong kriteria aktif sedangkan pada siklus II terdapat 75% siswa yang tergolong aktif dan sangat aktif yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 62,5%. sebagai indicator peningkatan aktivitas siswa antar siklus adalah jika di kelas terdapat 71,83% siswa yang mencapai kategori aktif dengan skor perolehan 23. Sedangkan tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I terdapat 22 siswa (55%) yang tuntas menjadi 35 siswa (87,5%) pada</p>
--	--	--	---

			siklus II
Sembiring	2012	<p>Penerapan kolaborasi model pembelajaran word square dan talking stick untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI-IPS Semester Genap SMA Perguruan Kristen Hosana Medan Tahun Ajaran 2018/2019. Dengan jumlah siswa 24 orang.</p>	<p>hasil belajar yang meningkat pada saat post test siklus I 66,67% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 69,3 dan post test siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 90% dengan nilai rata-rata 82. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 23,33% atau dengan peningkatan rata-rata sebesar 12,7 poin. Sesuai dengan KKM sekolah adalah 70, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa tuntas.</p>
Siregar	2012	Penerapan kolaborasi model	Dari hasil analisis data

		<p>pembelajaran Numbered Heads Together dengan jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa Kelas XI-IPS Swa Bina Karya Medan Tahun pembelajaran 2018/2019</p>	<p>diperoleh hasil persentase nilai pretest siswa yang tuntas adalah 30% dengan rata-rata 63,33%, sedangkan siklus I sebesar 43,33% dengan rata-rata 68 dan hasil observasi aktivitasnya yaitu 3,33% dari jumlah siswa untuk kriteria tidak tuntas 13,33% untuk kriteria belum tuntas 36,67% untuk kriteria cukup aktif, 46,67% untuk kriteria baik. Pada siklus II diperoleh peningkatan hasil ketuntasan yaitu menjadi 73,33% dengan rata-rata 74,83% dan data hasil observasi aktivitas yaitu 26,67% untuk kriteria cukup aktif, 63,33% untuk kriteria baik dan 10% untuk kriteria</p>
--	--	---	---

			sangat baik.
Hutapea	2013	Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> dengan <i>Talking Stick</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIIIA SMPN 2 Laguboti Tahun Pembelajaran 2012/2013”	penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Dari hasil post test siklus I nilai rata-rata 68,5% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 85 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang atau dengan kata lain 88,5% siswa telah tuntas dilihat dari hasil post test.
Simanjuntak	2012	Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> dengan <i>Talking Stick</i> Untuk	Berdasarkan penelitian Simanjuntak diperoleh aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan di

		<p>meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Marisi Medan Tahun Ajaran 2011/2012”.</p>	<p>setiap siklusnya. Dalam penelitian ini diperoleh data pre test sebagai hasil belajar awal siswa dengan 30% yang tuntas dengan nilai rata-rata siswa 55. Data post test siklus I dengan rata-rata nilai siswa 68,25% dengan 50% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan data post test II dengan rata-rata hasil belajar siswa 80,5 dengan 87,5% siswa yang mencapai KKM, berarti ada peningkatan hasil belajar siswa dari post test siklus I ke post test II sebesar 12,25% dapat disimpulkan bahwa kolaborasi model pembelajaran</p>
--	--	---	---

			<i>Numbered Head Together dan Talking Stick</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X di SMK Marisi Medan.
--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas dapat kita lihat dari hasil belajar yang optimal. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor utama yang menentukan proses pembelajaran yang tepat adalah guru. Guru tentunya harus mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kemudahan bagi siswa agar mampu menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kenyataannya, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas belum berlangsung seperti yang diharapkan, hal itu dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa hanya menerima materi yang diajarkan oleh guru yang mengakibatkan siswa tidak memiliki kreatifitas, tidak mempunyai kesempatan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa rendah.

Salah satu alternatif yang dilakukan adalah melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini pada awalnya siswa dikelompokkan dalam kelompok asal dan kelompok ahli dengan mekanisme kelompok guna membahas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan dan ketuntasan belajar kelompoknya, yang mana hal ini menuntut setiap siswa untuk terlibat secara aktif dalam belajar agar kelompok belajarnya berhasil. Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah didiskusikan dan dipelajari didalam kelompok, maka diberikan soal kuis dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* yang menggunakan bantuan tongkat. Sehingga guru dapat melihat dan mengukur perkembangan pengetahuan setiap siswa-siswanya.

Berdasarkan uraian diatas maka diharapkan dengan penerapan kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A. 2018/2019.

2.4 Hipotesis

1. Aktivitas belajar akuntansi meningkat melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* pada siswa kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019.
2. Hasil belajar akuntansi meningkat melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* pada siswa kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019.
3. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar akuntansi melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* pada siswa kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Perguruan Kristen Hosana Medan yang beralamat di jalan Metal No.7 Medan. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS SMA Perguruan Kristen Hosana Medan tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 24 orang siswa.

3.3 Objek Penelitian

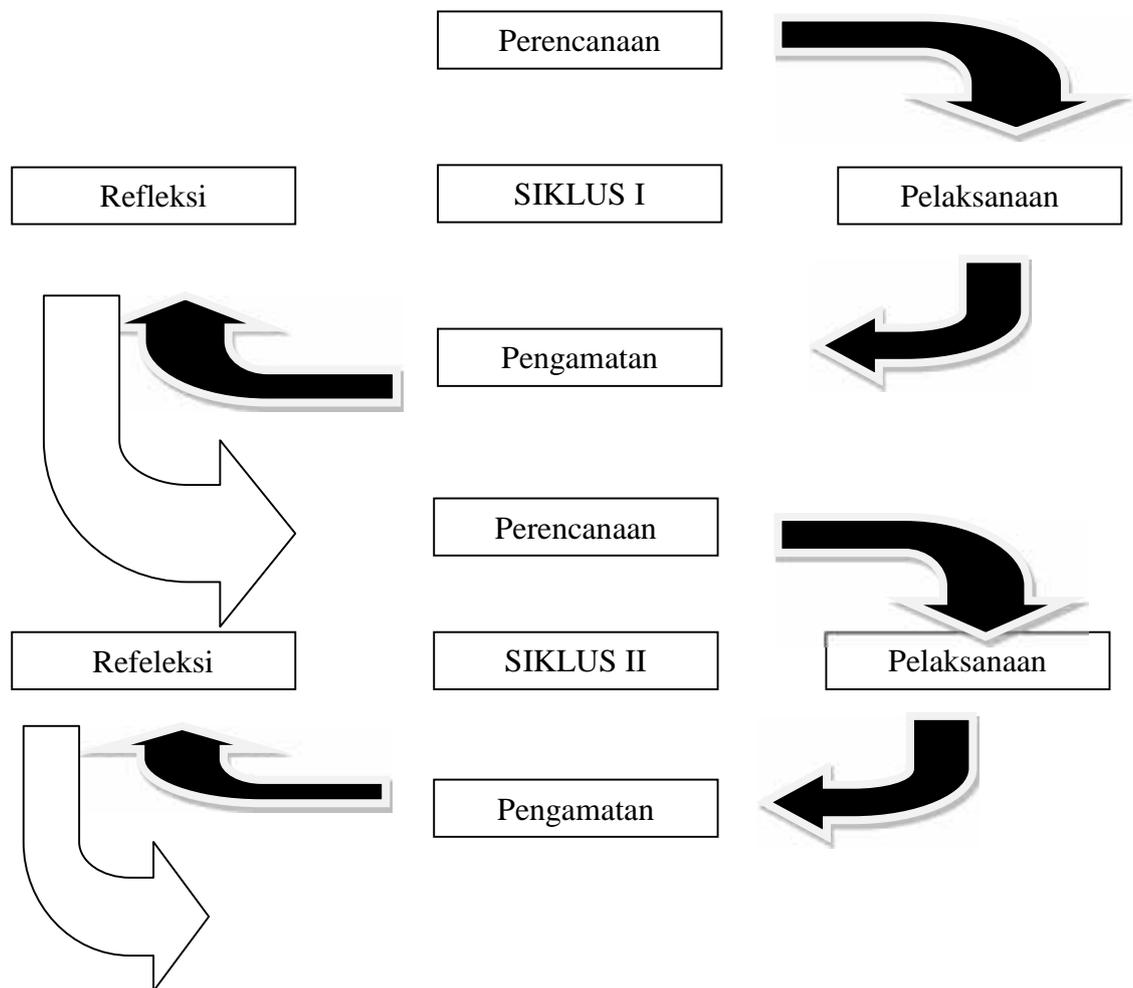
Objek penelitian ini adalah Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI-IPS di SMA Perguruan Kristen Hosana Medan T.A 2018/2019.

3.4 Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan kolaborasi model pembelajaran tipe *Jigsaw* dan *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana setiap siswa dikelompokkan dalam kelompok asal dan kelompok ahli dengan mekanisme kelompok guna membahas materi pelajaran yang diberikan guru. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi, maka guru memberikan soal kuis dengan bantuan tongkat. Siswa yang mendapat tongkat harus bersedia menjawab pertanyaan dari guru.
2. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja serta menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi.
3. Hasil belajar akuntansi adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran akuntansi yang berupa ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, yang menunjukkan melalui perolehan nilai dari kegiatan evaluasi yang dilakukan yang dinyatakan dalam bentuk

3.5 Prosedur Penelitian



Gambar 3.1

Model Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus-siklusnya terdiri dari empat tahapan. Berikut siklus-siklusnya terdiri dari empat tahapan:

- a. Perencanaan (planning)
- b. Pelaksanaan (action)
- c. Pengamatan (observation)
- d. Refleksi (reflection)

Sesuai dengan alur kerja di atas kegiatan yang dilaksanakan pada tiap tahapan akan dihentikan apabila telah terjadi perubahan pada sikap belajar dan hasil belajar. Tahap- tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. T
 tahap perencanaan tindakan
 - a. M
 meminta izin kepada kepala sekolah SMA Perguruan Kristen Hosana Medan
 - b. Observasi dan wawancara, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang sekolah SMA Perguruan Kristen Hosana Medan secara keseluruhan dan keadaan proses belajar mengajar di kelas XI-IPS.
 - c. Peneliti dan guru bidang studi akan mengadakan pembahasan tentang pelaksanaan tindakan kelas dan membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang akan disampaikan.
2. T
 tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan mengenalkan materi yang akan dipelajari sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan sedemikian rupa. Setelah diperoleh gambaran tindakan kelas I, yaitu untuk pelajaran akuntansi diterapkan model pembelajaran *Jigsaw* yang dikolaborasikan dengan *Talking Stick*.

Adapun tindakan yang akan dilakukan tampak pada table berikut ini :

**Intruksi Kerja Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Yang
Dikolaborasikan Dengan Talking Stick**

Tabel 3.1

Siklus I

No	Tindakan
1.	Guru memberi salam pembuka kepada siswa sebelum memulai proses belajar dikelas.
2.	Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan talking stick.
3.	Guru mempersiapkan materi pelajaran kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab dan menyiapkan sebuah tongkat.
4.	Guru membentuk kelompok, setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 orang siswa yang setiap anggotanya diberikan nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.
5.	Diskusi kelompok.

	✓		Kelompok asal
	✓		Kelompok ahli
	6.	masing-masing ketua kelompok asal mempersentasikan hasil diskusi.	Guru menyuruh
	7.	siswa kembali ke bangku masing-masing (tidak lagi di dalam kelompok) dan menyuruh siswa menutup bukunya.	Guru menyuruh
	8.	kuis dengan bantuan tongkat.	Guru memberi soal
	9.	menyimpulkan materi pelajaran.	Guru dan siswa
	10.	pelajaran dan mengucapkan salam kepada siswa.	Guru menutup
	3	Peneliti bersama guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran siklus I.	
	4	Peneliti bersama guru melakukan refleksi tindakan pada siklus I secara menyeluruh.	
Apabila kegiatan belum tuntas dilaksanakan, dilanjutkan ke siklus II.			

Siklus II

No	Tindakan	Output
1.	Peneliti bersama guru mengidentifikasi masalah baru berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I.	Masalah baru teridentifikasi.
2.	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> dan <i>Talking Stick</i> .	Pelaksanaan pembelajaran
3.	Peneliti bersama guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran siklus II.	Peningkatan hasil belajar akuntansi.
4.	Peneliti bersama guru melakukan refleksi tindakan pada siklus II secara menyeluruh.	Peningkatan kemampuan siswa menyesuaikan materi akuntansi.

Apabila pada siklus ini hasil sudah tercapai, maka kegiatan tuntas dilaksanakan, tetapi bila hasil belum tercapai dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3.

T

tahap pengamatan

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan proses belajar mengajar akuntansi (tahap tindakan). Sasaran pengamatan adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran akuntansi dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick*.

4.

T

tahap refleksi

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian di analisis. Dari hasil analisis tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan. Jika belum memenuhi atau masih adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2014:265) menyatakan bahwa mengumpulkan data adalah “hal yang penting, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti. Itulah sebabnya pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variable yang tepat”.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

1.

T

es

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa data yang diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat, dan kemampuan. Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Diberikan tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, dalam hal ini berupa soal essay yang diambil dari buku pegangan guru mata pelajaran akuntansi. Sehingga realibilitasnya dan validitasnya tidak perlu diuji kembali.

2.

O

bservasi

Menurut Arikunto (2014:272) menjelaskan bahwa menggunakan: Metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Observasi atau

pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melihat aktivitas belajar akuntansi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melihat aktivitas belajar akuntansi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Berikut format observasi yang dirancang penulis:

Tabel 3.2

Format Observasi Aktivitas Siswa

Kel.	No.	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai							Jumlah Skor	Ket.
			1	2	3	4	5	6	7		
I	1.										
	2.										
	Dst										
II	1.										
	2.										
	Dst										

Sumber : Olahan Penelitian

Keterangan:

A.

A

spek yang dinilai

1.

V

isual activities (membaca, memperhatikan pendapat teman)

- | | |
|---|---|
| 2. | O |
| ral activities (bertanya, mengemukakan pendapat) | |
| 3. | L |
| istening activities (menghargai pendapat orang lain, mendengarkan arahan guru) | |
| 4. | W |
| riting activities (mencatat) | |
| 5. | M |
| otor activities (kecepatan dalam membahas materi) | |
| 6. | M |
| ental activities (memberi tanggapan, memecahkan masalah, bekerja sama, menaati peraturan) | |
| 7. | E |
| motional activities (minat, gembira, semangat, berani, tenang) | |
| B. | K |
| riteria Skor | |
| 1= tidak pernah dilakukan | |
| 2= dilakukan namun jarang (1 kali- 2 kali) | |
| 3= sering dilakukan (3 kali) | |
| 4= sangat sering dilakukan (lebih dari 4 kali) | |
| C. | K |
| riteria Penilaian | |
| 24-28 = sangat aktif (SA) | |

19-23 = aktif (A)

15-18 = cukup aktif (CA)

11-14 = belum aktif (BA)

7-10 = tidak aktif (TA)

3.7

T

eknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisaan. Hasil analisa akan memberikan gambar arahan, tujuan dan maksud penelitian. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

3.7.1 Data Kuantitatif

Untuk menguji hipotesis 1 yaitu untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick* yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Membandingkan aktivitas belajar pada siklus I dengan siklus II. Jika siklus II lebih besar dari pada siklus I, berarti ada peningkatan, dengan kata lain hipotesis diterima.

Untuk menghitung persentase tingkat aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung, maka digunakan rumus:

$$\% \text{ aktivitas} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Aqib, (Fitri:2013)

Untuk menguji hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Jigsaw* dan *Talking Stick*, yaitu dengan membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II, jika siklus II lebih besar dari pada siklus I dan telah mencapai nilai KKM, berarti terdapat peningkatan dengan kata lain hipotesis diterima.

Untuk menghitung persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap siklusnya peneliti menggunakan rumus:

$$\text{Daya Serap} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Arikunto:2012)

Keterangan:

DS= Daya Serap

Dengan kriteria:

0% DS < 70 : Siswa belum tuntas dalam belajar

70% DS 100 : Siswa tuntas dalam belajar

Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan (klasikal) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

(Arikunto : 2012)

Keterangan:

D = Persentase kelas yang telah mencapai daya serap 70%

X = Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap 70%

N = Jumlah siswa subjek penelitian

Data hasil kelas siswa dianalisis dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk menggunakan gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai tuntas belajar jika siswa memperoleh skor 75 dan kelas dinyatakan mencapai ketuntasan jika skor rata-rata kelas 70 atau 70% menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

3.7.2 Data Kualitatif

Ismiyatun, dkk (14 Januari 2017) penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Yang dimaksud dengan informasi adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, aktivitas atau kinerja siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta hasil yang diperoleh dari data hasil observasi.

Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Kelas dinyatakan sudah aktif apabila persentase aktivitas belajar siswa harus mencapai skor penilaian aktivitas

19 atau 70% dari jumlah siswa harus aktif. Kemudian dikategorikan dengan klasifikasi:

24-28 = sangat aktif (SA)

19-23 = aktif (A)

15-18 = cukup aktif (CA)

11-14 = belum aktif (BA)

7-10 = tidak aktif (TA)

(Aqib)

3.8 Indikator Keberhasilan Tindakan

3.8.I Indikator Proses

Indikator proses dalam penelitian ini yaitu proses belajar mengajar sesuai dengan prosedur yang terdapat pada penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan *talking stick*. Guru melaksanakan tindakan akuntansi sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada penerapan model pembelajaran *jigsaw* dan *talking stick*.

3.8.2 Indikator Output

Indikator output yang ditentukan oleh peneliti ini adalah :

1. Aktivitas belajar siswa yang diukur dengan keberhasilan berdasarkan persentase apabila 70% telah aktif mengikuti proses pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa ditentukan jika 70% siswa yang mengikuti mata pelajaran akuntansi telah mencapai nilai 75 menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

3.8.3 Indikator Dampak

Indikator dampak setelah penelitian ini berakhir yaitu hasil belajar akuntansi siswa mengalami peningkatan. Pada umumnya siswa yang mengikuti mata pelajaran akuntansi mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan standar kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

